

Rohingya dan Minoritas di Myanmar

Oleh : Hendra Kurniawan



dari 135 etnis yang ada, tidak terdapat etnis Rohingya. Istilah Rohingya merupakan julukan yang diberikan kepada kelompok pemberontak di Arakan, bukan sebagai suatu etnis. Kelompok Rohingya sejak Perang Burma I (Anglo-Myanmar) tahun 1824 memasuki wilayah Arakan secara ilegal. Kelompok ini sejak dulu merupakan penganut Islam yang menuntut kemerdekaan wilayahnya terpisah dari Myanmar.

Dorothy Woodman dalam buku-

hingya bukan warga negara Myanmar dan tidak memiliki dokumen apa pun. Akan tetapi secara historis, orang-orang Rohingya ini bukanlah pendatang yang baru beberapa tahun hidup di Myanmar. Sudah ratusan tahun nenek moyang Rohingya tinggal dan menetap di wilayah Arakan, Myanmar.

Myanmar tidak dapat secara tulus menerima keberadaan etnis lain terutama yang minoritas sebagai warga negara. Di Myanmar ada be-

antara India dan Myanmar. Soal tapal batas ini bermula dari pemisahan wilayah di bawah kekuasaan British India menjadi negara-negara merdeka tahun 1935. Orang-orang Islam dan Hindu yang notabene sekarang tinggal di Bangladesh dan India ternyata sebagian masuk ke wilayah Myanmar. Sementara etnis Karen menganut Kristen karena pengaruh dari penjajahan. Akibatnya penduduk Karen dianggap berperadaban Barat dan jiwa nasionalismenya rendah.

Persoalan minoritas

Menurut Lucian W. Pye dengan pendekatan *political culture*, penyebab munculnya kebencian terhadap etnis minoritas bertalian dengan watak isolatif dan eksklusif yang dimiliki oleh suku Burma. Mentalitas ini memiliki empat unsur yaitu kepatuhan yang pasif, ketakutan berbuat salah, tidak berani menghadapi tantangan, dan terlalu lekat dengan ritual. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi dalam keluarga dan pola asuh anak. Persoalan ini tentu berkaitan erat pula dengan pendidikan anak. Selain itu sentimen keagamaan begitu tebal sehingga di Myanmar hampir tidak ada interaksi antar golongan baik secara etnis maupun religi.

Kini persoalan memuncak dengan terusnya Rohingya dari tanah mereka di Myanmar. Selama berpuluh-puluh tahun mereka menderita karena diskriminasi oleh pemerintah dan mayoritas Buddha di sana. PBB telah mendesak pemberian hak kewarganegaraan penuh pada Rohingya namun sampai sekarang tidak ditindaklanjuti oleh pemerintah Myanmar. Sebagai bentuk empati, melalui pemerintah khususnya Kementerian Sosial, kita dapat memberi bantuan kemanusiaan bagi mereka.

Akhirnya bagaimana pun pemerintah Myanmar didukung oleh ASEAN harus segera mengambil sikap dengan menerima Rohingya secara layak sebagai bagian dari bangsa mereka. Tak hanya itu, dunia internasional kiranya juga perlu memberi perhatian, bukan hanya kecaman, terhadap persoalan diskriminasi minoritas semacam ini. Bukankah cita-cita terwujudnya dunia yang damai menjadi harapan semua umat manusia? ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Suku Rohingya menghuni wilayah perbatasan antara Myanmar dengan Bangladesh, tepatnya di Provinsi Arakan. Penduduk Rohingnya beragama Islam. Pada awalnya mereka membentuk aliansi bernama All-Burma Moslem Union (ABMU). Aliansi ini terbentuk dari penggabungan antara dua kelompok pemberontak Rohingya yaitu Arakan Rohingya Islamic Front (ARIF) dan Rohingya Solidarity Organization (RSO). Mereka menentang pemerintah militer Myanmar dan dominasi penganut Budha. Tuntutan kemerdekaan yang diminta oleh orang-orang Rohingya tentu saja ditolak oleh pemerintah Myanmar. Meski demikian, Myanmar harus berhati-hati karena wilayah Arakan sangat dekat dengan Bangladesh yang mayoritas Islam. Hal ini dengan mudah dapat mengobarkan semangat solidaritas Muslim untuk melindungi dan mendukung orang-orang Rohingya. Bahkan lebih jauh lagi, konflik dapat merembet ke negara-negara lain yang terdekat.

nya *The Making of Burma*, memaparkan sebuah fakta sejarah mengenai Rohingya di Myanmar. Pada masa itu penguasa Burma pernah mengirim pasukan untuk menangkap para penyelundup Rohingya ini. Pemerintah Inggris mencegahnya dan segera mengambil tindakan dengan menentukan siapa-siapa yang dianggap menyelundup dan akan diserahkan pada penguasa Burma.

Begitu dilematis menentukan status orang-orang Rohingya. Dari sudut hukum, pemerintah Myanmar tidak dapat dipersalahkan jika memang dengan tegas telah menyatakan bahwa orang-orang Ro-

berapa etnis minoritas selain Rohingya yang beragama Islam yaitu etnis Karen yang menganut Kristen dan etnis Naga yang Hindu. Setelah Myanmar merdeka, ketiga etnis ini diragukan loyalitasnya kepada tanah air bersama. Di Indonesia juga terdapat etnis minoritas, namun pengakuan dan penerimaan terhadap mereka jauh lebih baik. Keragaman suku dan agama di Indonesia lebih diterima sebagai bagian dari nation. Penyebabnya ialah situasi dan latar belakang historis di Myanmar dengan Indonesia yang jauh berbeda.

Kehadiran etnis Rohingya dan Naga terkait dengan tapal batas

RIBUAN pengungsi Rohingya dalam beberapa minggu terakhir ini mendarat di Langsa, Aceh setelah sekian lama terombang-ambing di lautan. Harian *Bernas Jogja* (25/5/2015) memberitakan sebanyak 1.759 pengungsi saat ini untuk sementara ditampung oleh pemerintah kita. Banyak di antara mereka yang masih bayi dan anak-anak. Perahu-perahu yang mereka gunakan juga sudah tak lagi layak untuk berlayar apalagi untuk menempuh perjalanan jauh. Padahal saat ini pun masih ada sejumlah pengungsi yang berada di laut. Kondisi yang sangat menge-naskan, atas nama kemanusiaan, tentu kita harus memiliki kepedulian.

Etnis Rohingya merupakan kelompok minoritas yang terusir dari Provinsi Arakan, Myanmar. Direktur Arakan Project Chris Lewa mengatakan, sudah mencapai angka 100.000 orang Rohingya kabur dari Myanmar dalam tiga tahun terakhir ini. Mereka bukan emigran gelap. Mereka para pencari suaka yang murni terdesak oleh situasi sosial politik di negaranya. Mereka terusir sebagai warga negara akibat perlakuan diskriminatif selama berpuluh-puluh tahun.

Sejarah Rohingya

Suku Rohingya menghuni wilayah perbatasan antara Myanmar dengan Bangladesh, tepatnya di Provinsi Arakan. Penduduk Rohingnya beragama Islam. Pada awalnya mereka membentuk aliansi bernama All-Burma Moslem Union (ABMU). Aliansi ini terbentuk dari penggabungan antara dua kelompok pemberontak Rohingya yaitu Arakan Rohingya Islamic Front (ARIF) dan Rohingya Solidarity Organization (RSO). Mereka menentang pemerintah militer Myanmar dan dominasi penganut Budha.

Tuntutan kemerdekaan yang diminta oleh orang-orang Rohingya tentu saja ditolak oleh pemerintah Myanmar. Meski demikian, Myanmar harus berhati-hati karena wilayah Arakan sangat dekat dengan Bangladesh yang mayoritas Islam. Hal ini dengan mudah dapat mengobarkan semangat solidaritas Muslim untuk melindungi dan mendukung orang-orang Rohingya. Bahkan lebih jauh lagi, konflik dapat merembet ke negara-negara lain yang terdekat.

Pemerintah Myanmar selama ini menganggap bahwa orang-orang Rohingya bukanlah warga negaranya. Menurut Pemerintah Myanmar,